

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Karangantu adalah salah satu pelabuhan perikanan yang letaknya berada di wilayah Kota Serang – Banten. Pelabuhan yang dibangun pada tahun 1975 ini memiliki dermaga yang luas sehingga ramai dikunjungi kapal-kapal untuk melakukan kegiatan salah satunya yaitu bongkar muat ikan. Hal ini didukung oleh daya tarik PPN Karangantu yang termasuk dalam 11 wilayah pengelolaan perikanan Negara Indonesia (WPP-RI) yaitu WPP-RI 712 meliputi Laut Jawa, WPP-RI 572 (Samudera Hindia), dan WPP-RI 711 (Laut Natuna) (PPN Karangantu, 2022). Maka dari itu wilayah perairan ini memiliki potensi sumberdaya ikan yang melimpah (Setiawan, 2022). Ikan yang didaratkan di PPN Karangantu memiliki jenis yang bermacam-macam seperti pelagis kecil hingga besar, ikan demersal, dan lainnya. Berdasarkan data laporan tahunan, hasil tangkapan ikan yang dominan urutan pertama yaitu ikan peperek (*Leiognathus equulus*) yakni sebesar 23,56% atau setara dengan 573732,91 kilogram (PPN Karangantu, 2022).

Ikan peperek (*Leiognathus equulus*) ini bernilai ekonomis dan menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat setempat, karena ikan peperek (*Leiognathus equulus*) ini dapat menciptakan lapangan pekerjaan seperti usaha penangkapan dan usaha pengolahan. Kondisi usaha penangkapan ikan peperek (*Leiognathus equulus*) yang semakin meningkat sebanding dengan meningkatnya usaha pengolahan ikan peperek (*Leiognathus equulus*) dan penggunaan alat tangkap yang digunakan. Alat tangkap yang digunakan untuk menangkap ikan peperek (*Leiognathus equulus*) di PPN Karangantu cukup beragam seperti bagan apung (*boat lift net*), bagan tancap (*stationary lift net*), jaring payang, jaring rampus (*trammel net*), dan lain-lain. Dari keragaman penggunaan alat tangkap sampai berkembangnya usaha pengolahan menyebabkan nelayan menangkap dalam jumlah besar yang pada akhirnya

menimbulkan penurunan produksi.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Yusfiandayani *et al* (2003) hasil tangkapan ikan peperek (*Leiognathus equulus*) yang diperoleh mengalami penurunan akibat kondisi penangkapan berlebih (*over-exploited*). Kondisi lainnya dalam perikanan peperek (*Leiognathus equulus*) yakni terjadinya produksi yang berfluktuasi dan kurangnya strategi sistem pengelolaan sumberdaya perikanan yang berkelanjutan. Kondisi ini menyebabkan laju pertumbuhan ikan melambat. Dalam hal ini memerlukan upaya pengelolaan yang baik sehingga potensi tangkapan ikan berjalan secara optimal.

Upaya pengoptimalan untuk hasil jumlah produksi dan potensi pemanfaatan lestari dapat dianalisis dengan *catch per unit effort* (CPUE). Menurut Harley *et al.* (2001), *catch per unit effort* (CPUE) adalah statistik perikanan yang mewakili jumlah ikan mendarat per unit usaha penangkapan ikan. Analisis CPUE ini bermanfaat untuk memperkecil resiko kerugian waktu, tenaga, dan biaya operasional penangkapan untuk mencapai hasil yang optimal (Boesono *et al.*, 2011). Prosedur lanjutan untuk menentukan tingkat upaya optimum setelah nilai CPUE yaitu menggunakan model produksi surplus dengan pendekatan model Gordon-Schaefer. Menurut Khan (2012), model Gordon-Schaefer adalah model yang digunakan untuk menghitung hasil maksimum yang berkelanjutan atau *maximum sustainable yield* (MSY). Model ini mengupayakan hasil tangkapan maksimum yang lestari tanpa mempengaruhi produktifitas jangka panjang.

Melihat kondisi ikan peperek (*Leiognathus equulus*) yang ditangkap dalam intensitas besar tiap tahunnya serta kondisi fluktuatif karena laju pertumbuhannya terhambat maka penelitian ini diperlukan untuk mengetahui perkembangan nilai *Catch per Unit Effort* (CPUE), potensi pemanfaatan serta tingkat pemanfaatan dari ikan peperek (*Leiognathus equulus*) untuk menunjang kegiatan penangkapan ikan peperek (*Leiognathus equulus*) di PPN Karangantu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Berapa hasil perhitungan *Catch per Unit Effort* (CPUE) ikan peperek (*Leiognathus equulus*) dalam kurun tahun 2018 – 2022?
2. Bagaimana mengetahui potensi lestari (MSY) dan tingkat pemanfaatan ikan peperek (*Leiognathus equulus*) dalam melakukan regenerasi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Menghitung *Catch per Unit Effort* (CPUE) dari ikan peperek (*Leiognathus equulus*) berdasarkan hasil tangkapan yang didaratkan di PPN Karangantu tahun 2018 – 2022.
2. Menganalisis potensi lestari (MSY) dan tingkat pemanfaatan ikan peperek (*Leiognathus equulus*) berdasarkan hasil tangkapan yang didaratkan di PPN Karangantu tahun 2018 – 2022.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membantu memahami informasi mengenai hasil penangkapan dan upaya berdasarkan nilai CPUE.
2. Sebagai tindakan guna mencegah terjadinya kepunahan sumberdaya akibat tingkat eksploitasi yang berlebih serta mendorong terciptanya kegiatan operasi penangkapan ikan dengan efektifitas yang tinggi tanpa merusak kelestarian sumber daya ikan peperek.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Karangantu, Kota Serang, Provinsi Banten. Ruang lingkup penelitian ini berfokus pada hasil penangkapan, upaya, serta tingkat pemanfaatan yang digunakan terhadap ikan peperek (*Leiognathus equulus*) yang menjadi ikan dominan di PPN

Karangantu. Penelitian ini hanya menggunakan data dalam kurun waktu 5 tahun terakhir mulai dari tahun 2018 – 2022. Penelitian ini hanya menggunakan model surplus produksi dengan pendekatan model Schaefer. Penelitian ini diolah menggunakan aplikasi pengolah data *Excel*. Informasi yang disajikan yaitu hasil perhitungan CPUE, potensi lestari (MSY), dan hasil tingkat pemanfaatan yang optimal.